

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi paparan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yakni mendeskripsikan dan membandingkan konstruksi pemberitaan banjir Kabupaten Demak 2024 pada media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* serta menginterpretasikan kesesuaiannya dengan prinsip jurnalisme bencana. Bab ini juga menyajikan saran dan keterbatasan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan literatur terkait analisis teks media.

5.1 Simpulan

1. *Detik.com* dan *suaramerdeka.com* mengonstruksi dua realitas banjir Demak 2024 yang berbeda. *Detik.com* mengonstruksi banjir terutama sebagai krisis dampak dan kemanusiaan melalui data korban, luas genangan, kronologi, kerusakan infrastruktur, pantauan lapangan, dan sebagian pengalaman penyintas. *Suaramerdeka.com* mengonstruksi banjir terutama sebagai krisis mobilitas dan performa kelembagaan melalui jalur Pantura, kerusakan jalan, rute alternatif, contraflow, bantuan, dan tindakan pejabat. Perbedaan tersebut tampak secara konsisten pada judul, *lead*, pemilihan sumber, organisasi tema, diksi, dan visual.
2. Pada prinsip akurasi, *detik.com* memiliki basis empiris yang lebih kuat karena lebih sering menggunakan pantauan lapangan dan wawancara langsung. Namun, ketergantungan pada sumber resmi membuat klaim institusi belum selalu diuji dengan sumber tandingan atau dokumen akuntabilitas. *Suaramerdeka.com* lebih rentan pada kelemahan verifikasi karena beberapa artikel bertumpu pada siaran pers, pernyataan institusi, dan konten media sosial tanpa jejak konfirmasi primer yang memadai. Penggunaan unggahan “Demak Hari Ini” sebagai dasar deskripsi kondisi menunjukkan indikasi ketidaksesuaian dengan kewajiban *check and recheck*, meskipun proses internal redaksi tidak dapat diputuskan hanya dari teks.
3. Pada prinsip humanis, *detik.com* lebih sering memberi ruang kepada penyintas untuk menjelaskan pengalaman, kebutuhan, dan dampak terhadap mata pencaharian. *Suaramerdeka.com* lebih banyak menempatkan korban sebagai penerima bantuan atau latar bagi tindakan institusi. Kelemahannya bukan hanya jumlah kutipan korban, tetapi distribusi agensi. Pejabat dan korporasi lebih sering memperoleh kewenangan

mendefinisikan keberhasilan, sedangkan warga jarang diberi ruang untuk menilai kecukupan layanan. Diksi dramatis dan visual *long shot* juga dapat menjaga jarak dari eksploitasi, tetapi sekaligus mengaburkan identitas serta pengalaman individual apabila korban hanya tampil sebagai massa anonim.

4. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi pada kedua media masih parsial. *Detik.com* telah menyebut kebutuhan dasar dan pemulihan pertanian, tetapi tidak konsisten menyediakan mekanisme akses atau kesinambungan program. *Suaramerdeka.com* menyediakan beberapa informasi tindakan, termasuk nomor darurat dan pengaturan mobilitas, tetapi rehabilitasi lebih sering dipersempit menjadi pemulihan jalan dan kelancaran arus. Pemulihan psikososial, kesehatan, pendidikan, hunian, sawah, tambak, dan pendapatan belum menjadi tema yang berkelanjutan.
5. Prinsip kontrol dan advokasi menjadi kelemahan utama kedua media. Unsur *why* dan *how* umumnya berhenti pada hujan deras, tanggul jebol, dan langkah penanganan. Fakta bahwa tanggul jebol kembali dan aspal baru rusak tidak dikembangkan menjadi pertanyaan tentang inspeksi, kualitas pekerjaan, anggaran, kontraktor, pembagian kewenangan, atau pelaksanaan rekomendasi sebelumnya. Akibatnya, berita menyampaikan kerusakan tetapi belum mengubah kerusakan menjadi agenda akuntabilitas.
6. Perbedaan pembedaan tidak membuktikan bahwa media nasional secara inheren lebih baik atau media lokal secara inheren lebih dekat dengan korban. Temuan menunjukkan bahwa kedekatan jurnalistik diproduksi melalui kehadiran reporter, akses lapangan, keberagaman sumber, verifikasi, dan kesinambungan liputan. Faktor sumber daya, tekanan komersial, orientasi audiens, dan rutinitas redaksi menjadi potensi dugaan penyebab perbedaan pembedaan yang perlu dielaborasi dengan wawancara pihak redaksi atau diperkuat dengan data internal organisasi.
7. Kedangkalan penyebab struktural berimplikasi pada masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat, *frame* episodik dapat menormalisasi banjir sebagai peristiwa alam yang berulang dan menumpulkan tuntutan kritis. Bagi pemerintah, dominasi tanggap darurat dan mobilitas mengurangi visibilitas isu audit infrastruktur, koordinasi hulu-hilir, tata ruang, anggaran mitigasi, dan pemulihan jangka panjang. Kualitas jurnalisme bencana ditentukan bukan hanya oleh benar atau tidaknya fakta, tetapi oleh kemampuan berita menghubungkan keselamatan, martabat, pemulihan, dan tanggung jawab secara koheren..

5.2 Saran

5.2.1 Teoretis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode analisis pemberitaan bencana dengan mencakup seluruh tahapan dalam siklus bencana, mulai dari fase prabencana, tanggap darurat, hingga pascabencana. Perluasan tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara media membingkai peristiwa bencana alam pada setiap tahapannya. Selain itu, penelitian dapat menerapkan pendekatan strukturasi dalam produksi berita untuk mengungkap dinamika hubungan antara agen dan struktur di dalam ruang redaksi. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui wawancara dengan jurnalis, editor, maupun pimpinan redaksi guna mengetahui sejauh mana kondisi ekonomi politik media memengaruhi proses produksi dan konstruksi teks pemberitaan bencana.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan analisis resepsi untuk mengeksplorasi secara langsung cara korban atau penyintas bencana membaca, memaknai, dan menilai representasi mereka dalam pemberitaan yang selama ini cenderung bersifat elitis. Kajian tersebut penting untuk mengukur dampak jurnalisme bencana secara empiris terhadap masyarakat. Di samping itu, penggunaan model analisis framing Pan dan Kosicki perlu dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik ekosistem media digital. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui analisis berlapis yang mencakup multimodalitas atau hubungan antara teks, foto, dan video, penelusuran asal-usul sumber informasi, sirkulasi berita melalui algoritma platform, serta evaluasi terhadap aspek normatif dalam praktik jurnalisme bencana.

5.2.2 Praktis

Secara praktis, media perlu melakukan reorientasi kebijakan redaksional menuju penerapan jurnalisme konstruktif yang berlandaskan pada siklus bencana. Media tidak seharusnya hanya berfokus pada kecepatan penyampaian berita ketika bencana sedang terjadi, tetapi juga perlu mengawal proses mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan pemulihan pascabencana. Orientasi tersebut dapat mendorong pemberitaan bencana yang lebih berkelanjutan, edukatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Media juga perlu memperkuat standar keragaman dan triangulasi sumber informasi agar pemberitaan tidak didominasi oleh sudut pandang kelembagaan. Jurnalis disarankan untuk menyeimbangkan informasi dan kutipan dari pejabat resmi dengan pengalaman langsung penyintas, pandangan organisasi masyarakat, serta pendapat pakar independen. Selain itu, perusahaan media perlu menyusun modul dan menyelenggarakan pelatihan khusus mengenai jurnalisme bencana bagi reporter maupun editor. Materi pelatihan tersebut idealnya mencakup keselamatan jurnalis di lapangan, verifikasi konten dari media sosial, teknik wawancara yang sensitif terhadap trauma, serta keterampilan investigasi terhadap tata kelola risiko dan infrastruktur kebencanaan.

5.2.3 Sosial

Dalam konteks sosial, media perlu meningkatkan literasi kebencanaan publik sebagai bagian dari upaya membangun resiliensi masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghadirkan pemberitaan yang memuat edukasi mengenai mitigasi bencana, kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, serta informasi yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat sejak fase prabencana hingga pascabencana. Pemberitaan berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai peristiwa sekaligus sarana edukasi dan panduan tindakan bagi masyarakat.

Media juga perlu menempatkan korban dan penyintas bencana sebagai subjek yang memiliki agensi, bukan sekadar sebagai objek pemberitaan, penerima bantuan, atau agregat statistik. Pemberian ruang bicara yang layak kepada penyintas dapat memperkuat representasi pengalaman masyarakat terdampak sekaligus mendorong publik untuk menuntut akuntabilitas kebijakan pemerintah. Selanjutnya, pemberitaan bencana diharapkan mampu membentuk ruang publik yang terinformasi, empatik, dan kritis, terutama dalam mengkritisi adanya bias mobilitas dalam peliputan krisis. Media perlu menyadarkan publik bahwa bencana bukan hanya persoalan terganggunya arus lalu lintas atau mobilitas pihak luar, melainkan ancaman langsung terhadap keselamatan, ruang hidup, sumber penghidupan, dan kondisi perekonomian masyarakat terdampak.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Secara akademis, setiap penelitian terdapat ruang kelemahannya. Keterbatasan utama dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini terfokus secara eksklusif pada dua portal daring (*detik.com* dan *suaramerdeka.com*) pada periode waktu krisis banjir Demak (Februari–Maret 2024). Oleh karena itu, kesimpulan *framing* ini tidak dapat digeneralisasi mewakili seluruh praktik jurnalisme ekosistem media nasional dan lokal di Indonesia.
2. Analisis berbasis model Pan & Kosicki ini murni membedah teks dan visual yang telah dipublikasikan (*media text/output*). Penelitian ini belum mampu menjawab unsur *why* redaksi *suaramerdeka.com* lebih memilih mengurasi konten viral Instagram daripada menerbitkan wartawan lapangan, atau unsur *why* pada media *detik.com* yang tidak menginvestigasi kegagalan teknis tanggul. Alasan dibalik produksi berita bencana di balik meja redaksi (*newsroom politics*) tidak dapat terjangkau oleh analisis *framing* semata.